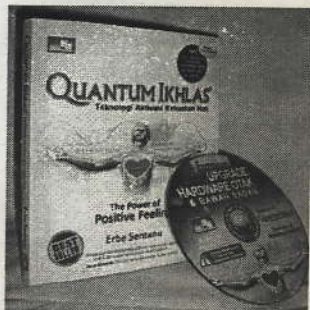


Book Review



Judul : **QUANTUM IKHLAS**
Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati
Penulis : Erbe Sentanu
Penerbit : PT. Elex Media Komputindo
Kelompok GRAMEDIA – Jakarta
Cetakan I : Mei 2007
Size : 15 x 17 cm. / 1,4 cm.
Volume : xxxvii + 236 halaman

QUANTUM IKHLAS **The Power of Positive Feeling** **(Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati)**

Fadli Rahman*

Menggukurkan IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai satu-satunya tolak ukur manusia, pada saat sekarang ini, sepertinya menjadi sebuah kemestian. Mengapa? Karena semenjak era 1990-an, tepatnya sejak Daniel Goleman mempopulerkan temuan para neuroscientist dan psikolog tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), seseorang akan dapat mengerti perasaan orang lain, sehingga muncul kemampuan untuk mendeteksi kekuatan dan kelemahan diri, memaksimalkan kemampuan diri, berempati, memiliki

* Penulis adalah dosen tetap STAIN Palangka Raya.

motivasi, dan berinteraksi dengan sesama (*social skill*). Ditambahkan lagi, Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun awal 2000-an juga mempromosikan temuan mengenai kecerdasan spiritual (*spiritual Intelligence/SQ*) melalui karya mereka berjudul *SQ; Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, yang dengan SQ ini seseorang mampu meraih nilai-nilai, pengalaman, dan kenikmatan spiritual¹. Kemunculan *intelligence* yang disebut terakhir ini semakin menambah sempurnanya “keruntuhan” IQ sebagai satu-satunya tolak ukur manusia.

Melalui EQ dan SQ, maka ukuran sukses hidup seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh variabel kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) yang sejak awal abad ke-20 begitu dominan. Begitu buku-buku karya Daniel Goleman, Danah Zohar dan Ian Marshall diterbitkan dalam edisi terjemah [Indonesia], kesadaran terhadap usaha untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri manusia – semisal IQ, EQ dan SQ, dalam rangka meraih sukses hidup – menjadi “trend” berbagai kalangan.

Karya-karya tersebut selanjutnya diikuti oleh terbitnya beberapa buku bertemakan spiritualitas dan Tasawuf oleh para penulis lokal. Sebut saja nama Ary Ginanjar (*ESQ* dan *ESQ Power*), Agus Mustofa (*Dzikir Tauhid*), Mohammad Shaleh (*Shalat Tahajut dan Kesehatan*), dan Abu Sangkan (*Shalat Khusyuk*), merupakan para penulis handal yang terkait dengan usaha optimalisasi potensi diri manusia (*self development*) melalui berbagai kecerdasan yang telah disebutkan di atas. Hebatnya lagi, buku-buku tersebut ternyata bisa masuk dalam kategori *best seller*. Adanya respon dari masyarakat yang luar biasa ini kemudian mengilhami beberapa pegiat kajian spiritual dan tasawuf melakukan terobosan-terobosan baru dengan menawarkan berbagai paket *training* atau pelatihan, yang juga diminati oleh masyarakat, terutama

¹ Dimitri Mahayana, *Menggukurkan IQ sebagai Satu-satunya Tolak Ukur Manusia: Sebuah Pengantar* dalam Agus Nggermanto, “Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis”, Bandung: Penerbit Nuansa, Cet. II, 2002, h. 13-16.

sekali oleh masyarakat perkotaan (*urban*) yang selalu berkuat dalam dunia materialisme dan nihilisme modern. Dengan begitu, maka jadilah kegiatan kajian keagamaan dan training spiritualitas sebagai profesi bagi para pegiat spiritual, atau yang biasa disebut dengan *spiritual entrepreneur*.²

Di antara ragam usaha dalam rangka optimalisasi ketiga variabel kecerdasan dimaksud, salah satunya adalah melalui – sesuai dengan judul buku yang menjadi *review object* kali ini – “Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati”.

Quantum Ikhlas, dalam dimensi ini, tidak hanya sekadar sebuah buku bacaan atau literatur semata, tapi juga merupakan *special training* yang disuguhkan oleh Katahati Institute dalam *kerangka self development* demi mencapai apa yang dicita-citakan oleh manusia di seantero Jagat Raya ini, kebahagiaan hakiki.

Oleh karena itu, untuk mempermudah interaksi kita dengan buku setebal xxxvii + 236 halaman ini, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa buku ini terdiri dari beberapa *bagian* besar, yaitu; [1]. Penghargaan dari sekitar 26 tokoh dan 23 media dari berbagai media, [2]. Struktur buku dan beberapa *foreword* alias Kata Pengantar, [3]. Pendahuluan, [4]. Isi pembahasan buku, yang dibagi pada 9 pembahasan utama, [5]. Tentang penulis, dan [6]. Beberapa keterangan tentang *product* dan *training series* Quantum Ikhlas dari Katahati Institute.

A. Kebahagiaan Hakiki itu Identik dengan Kesadaran

“Sejak kecil saya merasa bahwa di balik semua hiruk-pikuk kegiatan manusia di dunia ini sebenarnya ada satu hal yang dicari oleh manusia. Jika kita *dapatkan* hal itu maka kita seperti mendapatkan seluruh isi dunia, tetapi bila tidak memilikinya – meskipun mungkin memiliki ‘segalanya’ – kita seperti tidak memiliki apa-apa”.

² Biyanto, dkk., “Fenomena Urban Sufism Muslim Metropolis”, *ISTIQRRA: Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 05, Nomor 01, 2006.

Annotasi ini, yang merupakan sebuah paragraf dalam “pendahuluan” buku yang sedang di-*review* ini, tentu membawa kita kepada suatu pertanyaan krusial tentang *apa* sebenarnya yang dicari oleh manusia dalam hidupnya. Jawabannya, so pasti, kebahagiaanlah yang sebenarnya kita cari. Kebahagiaan hakiki, sejati, yang tak tergoyahkan. Bukan sekadar kesenangan atau kenyamanan-kenyamanan hidup semata. Maka kebahagiaan yang dimaksud di sini identik dengan kesadaran.

Kebahagiaan adalah subyek primordial. Inilah sebagian yang diulas dalam buku ini ke depannya, bagaimana mencari kebahagiaan secara praktis seperti yang *tertuang* dalam kebijaksanaan nenek moyang, tuntunan agama yang dilegitimasi oleh para spiritualis, maupun penjelasan ilmiah yang didominasi oleh kaum intelektual dan akademisi. Kebahagiaan yang merupakan sifat dasar-alamiah atau fitrah manusia, dan karena itu sewajarnya bisa – dengan mudah – kita raih.

Karena buku ini merupakan buku yang ber-genre *self development*, maka dalam rangka memandu para pembacanya untuk mendapatkan kebahagiaan *dimaksud* [penulis buku ini biasa mengistilahkan dengan ke-*”ngeh”*-an, sehingga kita dengan lega bisa mengatakan “Ooo... begitu...”, dan begitu terjadi *internal-shift* pergeseran posisi pandang dalam hidup, hidup kita secara *otomatis* berubah di luar], maka dalam paket pembelian buku ini disertakan juga CD (*Compact Disk*) berisi teknologi gelombang otak Digital-Prayer® Alphamatic, yang dari sini diharapkan semua penjelasan dalam buku ini bisa ditangkap secara sederhana dan serasional mungkin oleh para pembacanya.

Intinya, segala apapun yang disuguhkan penulis dalam buku ini kepada para pembacanya, keseluruhannya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan hakiki (baca: kesadaran). *Dalam* pada itu, penulis sendiri dalam alasannya mengapa ia menulis buku ini menjelaskan bahwa *default factory setting* kesuksesan manusia sebenarnya sudah selalu *ready*, siap, *hibernate* di latar belakang (*background*) kehidupan manusia. Dan untuk melakukannya sangatlah sederhana. Saking sederhananya, bahkan sebenarnya tidak ada yang

perlu dilakukan. Dan, betapapun canggih penjelasan manusia tentang mencapai “kemuliaan” (baca: kesuksesan, kesehatan, kemakmuran, kekayaan, kebahagiaan, dan lain-lain), hal itu hanya akan “menjauhkan” pembacanya dari yang ingin dicapai. Mengapa? Karena semua tulisan, buku, dan kata-kata hanyalah “papan petunjuk” menuju ke “tempat kemuliaan” itu. Padahal, kita semua sudah dan sedang berdiri tepat di atas “tempat kemuliaan” dimaksud. Manusia – mestinya – adalah makhluk yang paripurna³, yang karena itu semua manusia – mestinya lagi – adalah makhluk yang mulia. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah “kesadaran”, yang dalam Bahasa Inggrisnya dikatakan penulis sebagai *consciousness* atau *awareness*, dan dalam bahasa Arabnya disebutnya dengan ke-”*taqwa*”-an. Bukankah manusia yang paling “mulia” di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa?⁴

Pencapaian akan “kesadaran” dimaksud bisa terjadi jika pembaca mau bergerak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Bagaimana caranya mengembangkan potensi diri dimaksud? Inilah yang ingin dikenalkan oleh penulis buku ini, suatu dorongan teknologi (*how-to*) yang diberi nama “Quantum Ikhlas”, suatu teknologi, yang dipercaya, mampu untuk mengaktifkan *power* (kekuatan) hati⁵ manusia.

B. Quantum Ikhlas: What is That?

Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa untuk mencapai tujuan dimaksud, kita memerlukan dorongan teknologi (*how-to*) yang diberi nama

³ Lihat: Q. S. al-Tiin: 4

⁴ Lihat: Q. S. al-Hujuraat: 13

⁵ Hati, yang dalam bahasa Arabnya disebut *Qalb*, merupakan salah satu daya fitrah nafsani. *Qalb*, dalam Islam, sering juga disebut dengan *Kabid*, karena dihubungkan kepada zatnya, tempat hati yang sebenarnya, yakni Jantung. Bisa juga disebut *Dhamir*, karena hati yang sebenarnya tersembunyi di dalam jantung; *Sirr*, karena hati mampu menyimpan seluruh rahasia; *Lutf*, karena ia adalah sumber sifat-sifat halus dan lembut manusia, dan; *Fuad*, karena ia dapat dipergunakan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatan manusia. Lihat: Mahjuddin, *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000, h. 5.

dengan “Quantum *Ikhlas*”. Teknologi apa sebenarnya ini? *Teknologi quantum* adalah aplikasi ilmu pengetahuan quantum untuk memudahkan manusia di tingkat quantum, dan *Ikhlas* adalah keterampilan (*skill*) penyerahan diri secara total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan hakiki, dunia dan akhirat. Dengan demikian, teknologi Quantum Ikhlas adalah suatu proses yang secara kualitatif dan kuantitatif mengukur, melatih, dan meningkatkan tingkat keikhlasan dari dasar hati untuk mengakses kekuatan dahsyat hati nurani menuju kejayaan yang seimbang.

Quantum Ikhlas, dipercaya oleh penulis dan sekaligus pencipta teknologi ini, adalah metode sukses paripurna, yang dengan *elegant* memadukan budaya Timur dan Barat. Kekuatan ilmu pengetahuan terkini seperti *neuroscience*, *quantum physics*, *evolutionary biology*, *chaos theory*, *brain science*, dan *science of the mind*, dielaborasi dengan tuntunan falsafah hidup dan agama, hingga membuat proses meraih kesuksesan menjadi lebih sederhana, bermakna, sekaligus menenteramkan.

Apa sebenarnya yang diharapkan dari teknologi ini? Pembahasan buku ini justru diarahkan untuk bisa memahami mengapa sikap ikhlas sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, dan yang terpenting lagi, bagaimana mengenali *rasa*-nya dan cara-cara (*haw-to*) mencapainya, sementara sebagian orang justru sering salah dalam menafsirkannya [ikhlas]. Komponen ikhlas yang terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang, dan bahagia, justru dianggap sebagai sikap yang lemah. Sikap ini dikhawatirkan, oleh sebagian orang tersebut, akan membuat mereka kurang dihargai, tidak tercukupi secara materi, atau bahkan tidak tercapainya tujuan hidup karena ketiadaan ambisi. Padahal, justru yang terjadi adalah sebaliknya, dalam kondisi ikhlas – yang sekarang ingin dibuktikan dalam buku ini – manusia akan menjadi sangat kuat, cerdas, dan bijaksana. Manusia akan mampu berpikir lebih jernih, mampu menjalani hidup dengan lebih efektif dan produktif dalam mencapai tujuan. Bahkan hubungan antar-manusia pun akan terjalin semakin menyenangkan.

Oleh karena sifatnya yang teknologis, maka Quantum Ikhlas yang disajikan dalam buku ini hanya menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana”

hanya dengan ikhlas manusia memang otomatis akan menjadi lebih tenang, bahagia, dan *sukses* dalam hidupnya. Seperti layaknya teknologi pada umumnya, Quantum Ikhlas pun bersifat otomatis. Para pembaca tidak perlu mempercayainya terlebih dahulu baru mengambil manfaatnya, cukup lakukan saja. Sama persis pada saat pembaca tidak perlu percaya pada teknologi *handphone* ketika akan mengirim SMS, cukup lakukan prosedurnya dengan benar, dan klik *send*, maka pesan pun terkirim! Just do it!

C. Transformasi Pengembangan Diri

Setelah hampir 20 tahun menggeluti, menerapkan, dan mengamati proses pengembangan diri yang ada di dunia, maka saat ini, penulis buku ini merasa umat manusia sedang memasuki masa transisi global besar, yang menuntut pemberdayaan potensi kemanusiaan yang besar pula. Manusia memerlukan sebuah metode penggalan potensi diri yang lebih progressive-revolusioner, yang lebih mampu menghadapi tantangan zaman sekarang. Untuk itu, manusia perlu berani mengakses berbagai potensi kemungkinan terjadinya lompatan [*quantum*] dalam bidang pengembangan diri.

Banyak temuan baru di bidang genetika perilaku dan neurobiologi di masa sekarang ini. Dean Harmer, seperti yang dikatakan penulis, dalam bukunya *Gen Tuhan*, misalnya, menunjukkan bahwa setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus dan [sekaligus] siap menerima tuntunan “kekuatan yang lebih tinggi”, kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu, penulis buku ini merasa sudah saatnya bagi manusia untuk menggeser fokus pengembangan diri, dari proses yang berbasis intelegensi pikiran dan kinerja otak menuju proses yang lebih berbasiskan pada intelegensi hati dan kinerja jantung⁶. Sebuah proses pengembangan diri yang

⁶ Bagi kebanyakan para sufi, hati adalah segala emosi dan, sekaligus juga, fakultas intelektual dan spiritual, seperti persepsi, kesadaran, sensasi, penalaran, daya kemauan, dan [bahkan] kebenaran manusia.. sementara itu, para filosof menyebutnya dengan “diri yang bicara”.

menggabungkan kekuatan sains dan motivasi ketuhanan (spiritual). Sebab kita sudah melihat bagaimana proses pengembangan diri – yang melambungkan ego manusia dan telah berhasil menciptakan berbagai kenyamanan hidup – hanya berhasil memberi sumbangsih untuk kebahagiaan hakiki kehidupan manusia dalam skala yang relatif sedikit. Kita sering melihat, semakin sukses seseorang, semakin jauh rasanya dia dengan kebahagiaan yang dicarinya, laksana menggali sumur tanpa dasar hanya untuk memuaskan dahaganya yang tak terpuaskan. Tidak jarang pula kita menemukan sejengkal kesuksesan yang berhasil diraih manusia, harus dibayar dengan selaksa kepahitan karena semakin melebarnya jurang permusuhan dan penderitaan yang menganga antar-sesama.

Pada konteks ini, penulis buku ini menekankan bahwa manusia perlu perubahan, bukan saja pada konsep paradigma semata, melainkan transformasi quantum. Kita [manusia] memerlukan proses pengembangan potensi manusia yang mampu menghasilkan manusia digital secara nyata, yang bisa mengubah manusia sampai ke tingkat sel DNA-nya. Suatu proses yang mampu menggabungkan kekuatan IQ, EQ dan SQ secara cerdas, ilmiah, dan efektif⁷. *In real and proven actions! With real and tangible results!*

D. Berpusat pada Hati

Proses pergeseran paradigma atau transformasi quantum di bidang pengembangan potensi diri, seperti yang telah disebutkan di atas, itulah yang akan dijelaskan oleh penulis buku ini. Suatu proses yang secara kontinyu menuntun para pembacanya untuk meninggalkan zaman dominasi otak

Sifat sejati manusia justru ternyata berada dalam apa yang disebut sebagai “hati” ini. Bahkan, perolehan pengetahuan [gnostik] tentang Allah, perasaan cinta [*hubb*] kepada Allah, dan kegembiraan spiritual adalah beberapa tujuan yang mesti, mau atau tidak, harus dicapai melalui hati, bukan dengan yang selainnya. Baca: Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, terj.: Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, h. 53.

⁷ Bandingkan dengan; Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999, h. 70.

(*positive thinking*) untuk memasuki era kolaborasi hati (*positive feeling*). Untuk selanjutnya menyempurnakan proses keberhasilan individu maupun *corporate* dari metode *Goal Setting* yang memberatkan kepala menuju era *Goal Praying* yang lebih menyejukkan hati.

Proses *positive thinking* dan *goal setting*, biasanya, hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri yang berupa *force* demi meraih *future* sukses. Sedangkan *positive feeling* dan *goal praying* justru secara *integrative* mengandalkan kekuatan diri sendiri dan Tuhan, yang menghasilkan *power* demi menciptakan sukses, yang dimulai dari saat ini juga...*Now!*

Dari sini, Quantum Ikhlas diharapkan [oleh penulis, dan juga kita semua] melahirkan aplikasi teknologi pengembangan diri Digital-Prayer untuk penerapan:

1. Brainwave management, yang membantu kita untuk memiliki gelombang otak khusyuk, fokus, kreatif, berenergi positif, dan intuitif secara cepat. Kesemua ini menjadi syarat mutlak untuk semua *hypnotherapy*, meditasi (*tafakkur*), dan akses otomatis menuju kekuatan bawah sadar, jiwa yang tenang [*al-nafs al-mutma'innah*];
2. Heart wave management, untuk membongkar [atau bahkan membuang] akar terdalam dari nafsu yang selalu tak terpuaskan, keinginan untuk menang sendiri, serta ketakutan dan kepalsuan hati, dalam rangka implimentasi keluhuran budi-pekerti.

Aplikasi teknologi ini juga – diharapkan oleh perancangnya – akan membuat kita semakin paham bahwa sering kali apa yang kita sebut keajaiban (baca: kemudahan dari Tuhan) hanyalah sesuatu yang belum kita pahami akibat keterbatasan pikiran tentang hal yang bersifat non-materi. Sebab, kemudahan hidup tidak dapat dipahami hanya melalui rasio pikiran yang cenderung rumit, melainkan harus melalui hati dengan kelembutan logikanya tersendiri. Dengan cara seperti itu, barulah otak (*brain*) kita bisa menerima dan memahaminya. Perasaan kita juga akan semakin mantap, hingga kita akan mengerti mengapa kita perlu berdo'a, mendirikan shalat, beribadah, dan memohon bantuan Tuhan. Juga, mengapa kita harus melakukan semuanya itu

secara khusyuk, memahami mengapa agama meminta kita untuk bisa menjadi orang yang sabar, fokus, tenang, dan bersyukur demi meraih cita-cita tertinggi itu, kebahagiaan hakiki.

Terakhir, yang terpenting untuk ditekankan di sini adalah bagaimana semua itu [yang telah disinggung di atas] tidak saja bisa kita pahami sebatas pengetahuan semata, melainkan juga untuk kita nikmati sebagai sebuah realitas hidup yang nyata dalam keseharian.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Fitrah & Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- _____, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota; Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Allen E. Bergin, "Spiritualitas Abad Modern", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. VI., 4. 1994.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Seyyed Ibrahim Hasyim (ed.), Vol. III, Cairo: Dar al-Hadist, 1994.
- _____, *Pilar-pilar Rohani: Petunjuk Praktis dalam Menempuh Perjalanan Spiritual*, terj.: Iwan Kurniawan, Jakarta: Lentera, 2000.
- Biyanto, dkk., "Fenomena Urban Sufism Muslim Metropolis", *ISTIQRRA: Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Volume 05, Nomor 01, 2006.
- Dimitri Mahayana, *Menggugurkan IQ sebagai Satu-satunya Tolak Ukur Manusia: Sebuah Pengantar dalam Agus Nggermanto*, "Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis", Bandung: Penerbit Nuansa, Cet. II, 2002.
- Fathullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, terj.: Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Mahjuddin, *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000.

Erbe Sentanu, Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati

Mir Valiuddin, *Zikr & Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj.: M. S. Nasrullah,
Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Yunasi Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.